

## PENGARUH GERAKAN LITERASI AL QUR'AN DAN PERAN GURU DALAM PROGRAM JUMAT TAQWA TERHADAP MINAT BACA AL QURAN SISWA

Aulia Arsinta<sup>1\*</sup>, Joko Subando<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta , Indonesia

\* Corresponding Email: auliaarsinta90@gmail.com

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh program Gerakan Literasi Al-Quran terhadap peningkatan minat baca Al-Quran pada siswa sekolah menengah atas negeri kerjo. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian akan diambil dari 90 siswa di sekolah menengah negeri kerjo yang telah menerapkan program tersebut. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat baca Al-Quran, sedangkan variabel independen adalah program Gerakan Literasi Al-Quran dan peran guru. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah kuesioner yang mengukur minat baca Al-Quran dan persepsi siswa terhadap program. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program literasi Al-Quran yang lebih efektif di sekolah-sekolah.

**Kata Kunci :** Literasi Al-Quran, peran guru, minat baca Al-Quran

### A B S T R A C T

*This research aims to examine the influence of the Al-Quran Literacy Movement program on increasing interest in reading the Al-Quran among senior high school students in the country of Kerjo. This study will use a quantitative approach with a survey method. The research sample will be taken from 90 students at Kerjo State Senior High School who have implemented the program. The dependent variable in this study is interest in reading the Al-Quran, while the independent variables are the Al-Quran Literacy Movement program and the role of teachers. The research instrument that will be used is a questionnaire that measures interest in reading the Al-Quran and students' perceptions of the program. The data collected will be analyzed using descriptive and inferential statistical analysis. The results of the study are expected to contribute to the development of a more effective Al-Quran literacy program in schools.*

**Keywords :** Al-Quran literacy, the role of teachers, interest in reading the Al-Quran

### PENDAHULUAN

Muhammad Yunus (1973, 335) mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi Rasulullah SAW, sebagai pedoman hidup setiap muslim dan sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah yang sebelumnya dan bernilai abadi. Menurut Muhammad Ali Ash Shabuni (2001 : 3) Al Quran adalah Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang di awali dengan surat al Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas.

Untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat dalam Al Quran maka seseorang harus melek huruf hijaiyah dan bisa membaca Al Quran. Untuk mewujudkan itu maka perlu adanya kegiatan literasi yang menjadikan Al Quran sebagai objek utamanya. Yang didalamnya bukan hanya mengajarkan untuk bisa membaca Al Quran melainkan juga menyampaikan informasi yang terdapat di dalam Al Quran.

Literasi Al Quran menurut Solehudin (2018 : 170) adalah cara kita memandang Al-Qur'an dan bagaimana kita menafsirkan makna dari sebuah ayat di Alquran. Kita membangun cara pandang berdasarkan latar belakang pengetahuan yang kita miliki. Teknologi yang perlu kita kembangkan melalui literasi Al-Quran membuat kita berpikir esensi Al Quran dalam hidup manusia. Ajaran dalam Al-Qur'an dapat mengontrol budaya yang dapat membatasi hidup kita. Bisa dikatakan literasi Al-Qur'an adalah sebuah keterampilan yang bisa dipelajari secara umum. Umumnya Literasi Al-Quran merupakan kemampuan yang dimiliki individu selain membaca, menulis, dan memahami pesan yang disampaikan Al-Quran serta memahami tujuan dan sejarah ajarannya termasuk ajaran moral. Jadi, literasi Al-Quran menurut teori Solehuddin adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Quran yang tentu saja beserta dengan maknanya, serta ajaran moral yang terkandung dalam Al-Quran.

Setiap lingkungan mengambil andil tersendiri dalam proses pendidikan, penelitian ini memilih lingkungan sekolah sebagai salah satu lingkungan tumbuh siswa. Di lingkungan sekolah secara otomatis guru mengambil peran besar. Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992 : 389) memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Istilah peran kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau peran dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak orang tahu, bahwa kata peran atau role dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgi atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plotnya, alur cerita, dan dengan lakonnya. Lebih jelasnya kata peran atau role dalam kamus Oxford dictionary diartikan: Actor's part; one's task or function. (1982 : 1446) berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi.

Pengembangan penelitian mengenai pengaruh Gerakan literasi dan peran guru terhadap minat baca siswa memerlukan identifikasi inti permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah rendahnya minat baca siswa terhadap Al Quran yang ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak mengerti tajwid, tidak dapat membedakan Makharul huruf dan belum bisa membaca al-Qur'an. (Rintati, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2018:13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri Kerjo yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan.

Dengan populasi berjumlah 864 siswa yang terdiri dari seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kerjo, Desa Sumberejo Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Dari kelas X sejumlah 288 siswa, kelas XI sejumlah 288 siswa, kelas

sejumlah XII siswa. Dalam penelitian ini penulis mengadakan penarikan sampel dengan teknik simple random sampling. Menurut Sugiyono simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Selanjutnya dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku dari populasi tidak dapat diketahui secara pasti. (Abiyyu Satrio Wibowo, 2021 : 659).

Dalam penelitian ini, jumlah populasi dalam 864 siswa dengan nilai kritis (10%) maka dapat diperoleh ukuran sampel berdasarkan rumus Slovin sebanyak 90 siswa yang menjadi sampel penelitian dalam penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gerakan Literasi Al Quran**

#### **Pengertian Gerakan Literasi Al Quran**

Literasi seringkali diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun kemudian pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *Literatus*, artinya a learned person, orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Latin. Bahkan ada istilah semi literate bagi mereka yang mampu membaca namun tidak dapat menulis.

Dalam perkembangan istilah terkini yang ditandai dengan serbuan teknologi informasi yang gencar, para pakar pendidikan menggunakan istilah multiliterasi, bahkan menggunakan istilah multiliterasi kritis (critical-multiliteracies). Maka dapat dikatakan, istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi.

Apabila ditelusik lebih jauh perubahan konsepsi literasi terjadi dalam lima generasi. Dalam artikel berjudul Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dijabarkan Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Literasi membaca dalam Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS) 2006 didefinisikan sebagai The ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment. (Arini Pakistaningsih, 2014 :16) Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah.

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca.

Karalensi Naibaho (2007 : 2-3), memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf

atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.

Menurut Romdhoni (2018 : 18) kebudayaan baca-tulis atau literasi menempati posisi yang paling menentukan dalam perkembangan dunia keilmuan Islam. Berkaitan dengan tradisi pembelajaran Al Qur'an, hal tersebut kemudian dibingkai dengan istilah literasi Alquran. Literasi Alquran adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Alquran, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Alquran, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak.

Selain itu, dalam Al Quran Surah Al 'Alaq ayat 1-5 yang merupakan surah yang pertama kali diturunkan, Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk membaca sebelum memerintahkan yang lain. Hal ini tentu karena mengingat betapa pentingnya membaca. Makna Iqra' bukan sekadar bacalah, tetapi budayakanlah menelaah, menganalisis, mengkaji, dan meneliti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang didalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, mendengarkan, dan menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur'an. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mempelajari segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi tenteram hatinya dan bahagia hidupnya.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Berangkat dari peraturan tersebut, tercetuslah Upaya penanaman karakter religius siswa dengan pelaksanaan Gerakan literasi al quran,

## **Tujuan Literasi Alquran**

Adapun tujuan dari literasi Alquran jika dikaitkan dengan pendapat Muhammad Abdul Qadir(1985: 69), dalam mengajarkan Alquran bertujuan memberi pengetahuan kepada anak didik yang mengarah kepada:

- 1) Kemampuan membaca sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan untuk memahami kita Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problema sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk memperbaiki Akhlak murid melalui strategi serta dengan metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retrorika dan uslub al Qur'an.

Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Alquran dalam jiwanya. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Alquran.

Muhammad Abdul Qadir (2008 : 78) menambahkan tujuan dari mengajarkan ayat-ayat Alquran agar:

- 1) Siswa dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrojnya, dan persensi maknanya.
- 2) Siswa mengerti makna Alquran dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Menimbulkan rasa haru, khusyuk dan tenang jiwa dalam diri murid murid serta takut kepada Allah.

Hal yang berkaitan dengan literasi Alquran perlu diajarkan pada anak usia dini karena merupakan modal dasar bagi anak untuk menempuh pendidikan agama Islam, contohnya seperti bacaan-bacaan dalam sholat, dimana membutuhkan kefasihan bacaan Alquran dalam menunaikannya. Selain pelajaran tentang sholat, pelajaran berdo'a, membaca surah pendek, dan kalimat thoyyibah juga membutuhkan kemampuan literasi Alquran.

### **Indikator Literasi Alquran**

Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan dalam pelaksanaan literasi Alquran hal ini berfungsi sebagai salah satu poin penting demi terukurnya hasil dari pelaksanaan literasi Alquran tersebut, berikut ini indikator literasi Alquran:

- 1) Kefasihan dalam membaca Alquran Fasih
- 2) Penguasaan terhadap Makhraj
- 3) Penggunaan Tajwid

### **Peran Guru**

#### **Pengertian Peran Guru**

Menurut Supriyadi (2013 : 11) guru adalah pendidik yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi Pendidikan pada Pendidikan formal.

Dalam Peraturan Pemerintahan Pendidikan Nasional nomor 14 disebutkan bahwa adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan. Uyoh Sadulloh (2014 : 4) menjelaskan bahwa peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik, artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencampaian tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Moh. Uzer Usman (2006 : 4) juga berpendapat bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang

dilakukan dalam situsi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.

Adams dan Dickey memiliki pendapat bahwa guru memiliki peran yang luas meliputi :

- 1) Guru sebagai pengajar (teacher as instructor)
- 2) Guru sebagai pembimbing (teacher as counselor)
- 3) Guru sebagai ilmuwan (teacher as scientist)
- 4) Guru sebagai pribadi (teacher as person)

Pendapat Prey Katz yang dikutip oleh E. Mulyasa (2013 : 35) mengemukakan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

## **Minat Baca**

### **Pengertian Minat Baca**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Muhibbin Syah (2006 : 151) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Mahfudh Salahudin (1990:95) yang menyatakan bahwa minat adalah suatu sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan atau perhatian yang mengandung unsur perasaan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan atau ketertarikan pada sesuatu yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan juga keuntungan. Minat dapat dikembangkan serta dibentuk sesuai dengan kemampuan, yang mana semakin meningkat minat maka akan meningkatkan pula kepuasan terhadap hasilnya. Begitu pula sebaliknya, apabila minat berkurang maka kepuasan yang didapatkan juga berkurang. Jadi dapat dikatakan bahwa sebenarnya minat dan kepuasan terhadap hasil, saling memengaruhi.

Kata baca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Menurut Ma'mur yang dikutip oleh Neng Gustini (2016 : 15) menyatakan bahwa : "membaca adalah kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dunia pendidikan." Membaca adalah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna yang terkandung di dalam teks. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melibatkan pikiran untuk memroses apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Menurut Idris Kamah (2002 : 5), minat membaca adalah perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca), yang mana minat membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat, dan sekolah.

Pendapat Koko Srimulyo yang dikutip oleh Ali Rohmad dalam bukunya, *Kapita Selekta Pendidikan* (2009 : 283) yang menyatakan bahwa minat membaca adalah

kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktifitas membaca, atau sebagai keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat membaca itu bisa diidentikkan dengan kegemaran membaca (the love for reading).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan minat baca adalah kecenderungan yang membuat seseorang termotivasi untuk memahami yang disampaikan penulis melalui tulisannya yang pada akhirnya akan membawa keuntungan dan kepuasan. Sehingga apabila dihubungkan dengan Al Quran, minam baca Al Quran adalah kecenderungan yang membuat seseorang termotivasi untuk memahami isi dan kandungan Al Quran yang pada akhirnya akan membawa ketentraman pada hidupnya.

### **Manfaat Membaca**

Manfaat membaca secara umum menurut The Reading Agency dalam Sofie Dewayani (2018 : 202) bagi pembaca dari beragam kelompok usia, seperti yang diuraikan berikut ini :

- 1) Anak anak yang gemar membaca diwaktu luangnya cenderung lebih baik prestasi akademik dan kemampuan numeriknya jika dibandingkan dengan yang tidak suka membaca, selain itu anak yang gemar membaca memiliki kontrol emosi yang baik, seperti lebih tenang, lebih percaya diri, lebih empatik, serta lebih mudah berkonsentrasi.
- 2) Orang dewasa yang gemar membaca cenderung memiliki sikap toleran yang baik dan memiliki kesadaran untuk membuat orang lain nyaman.
- 3) Orang tua yang gemar membaca memiliki kecenderungan komunikasi yang baik dengan anak, mampu memahami anak dengan baik dan memiliki pola asuh yang terstruktur.
- 4) Seorang pasien atau orang dewasa berkebutuhan khusus yang gemar membaca dapat membuatnya memiliki pola hidup yang sehat, kehidupan yang positif dan menghindarkan dari kemungkinan demensia.
- 5) Bukan hanya buku bacaan yang dapat membawa manfaat terhadap pembacanya, Al Quran pun dapat membawa manfaat yang luar biasa kepada seseorang yang mau membacanya.
- 6) Memberikan ketenangan hati
- 7) Hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Ar-R'ad; 28) Membaca kitab suci Al-Qur'an pada hakikatnya adalah mengingat Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Berdasarkan ayat di atas pun dikuatkan hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang
- 8) Setiap hurufnya mengandung kebaikan yang banyak

Siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miin itu satu huruf, tetapi Alif itu satu huruf dan Laam itu satu huruf dan Miim itu satu huruf." (HR. At Tirmidzi / 2327).

- 9) Orang yang terbata-bata membaca AlQur'an pun diberikan pahala berlipat

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Yang mahir membaca al Qur'an bersama malaikat yang terhormat, dan yang membaca al Qur'an sedangkan ia terbatabata serta mengalami kesulitan maka baginya dua pahala." (HR. Bukhari / 4937 dan Muslim / 798)

10) Memberikan syafa'at di hari kiamat

Dari Abi Umamah al Baahili radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Bacalah al Qur'an maka ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi yang membacanya." (HR. Muslim / 804).

11) Menjadi kemuliaan bagi orang tuanya di Surga

Barangsiapa yang membaca al Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, kelak pada hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang sinar kemilauanya seperti cahaya matahari. Dan bagi kedua orang tuanya masing-masing dikenakan untuknya dua pakaian kebesaran yang tak bisa dinilai dengan dunia. Maka kedua orangtuanya bertanya: 'Karena apa kami diberi pakaian (kemuliaan) seperti ini?' Maka dijawab: 'Karena anak kalian berdua belajar dan menghafal al Qur'an'." (Mustadrak AlHakim, 1/568).

12) Menjadikan manusia yang berkualitas

Sebaik baiknya manusia adalah yang membaca dan mempelajari Alquran serta mengajarkannya pada orang lain. (HR.Bukhari)

13) Mempelajarinya mendapatkan pahala lebih besar dari shalat sunat

"Wahai Abu Dzar kamu pergi untuk mempelajari satu ayat Al Qur'an itu lebih baik dari pada kamu sholat 100 rokaat" (Hadits Hasan Riwayat Ibnu Majah)

### **Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca**

1) Lingkungan

Lingkungan adalah hal yang sangat memengaruhi kehidupan seseorang, baik secara emosi maupun perilaku. Kehidupan akan menjadi lebih positif apabila berada di lingkungan yang positif pula

2) Kurangnya motivasi

Adanya motivasi untuk membaca merupakan faktor penting yang membuat timbulnya minat baca, sebab motivasi perannya sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

3) Perkembangan teknologi

banyaknya fitur menarik dalam gawai tentu saja membuat seorang pembaca terdisraksi sehingga menjadi kurang berkonsentrasi, fokusnya terpecah tidak seperti ketika membaca buku secara langsung

4) Budaya copy paste

disadari atau tidak budaya salin tempel seperti inilah yang menurunkan minat baca.

5) Sarana yang kurang memadai

Sarana dan media baca hal yang harus ada dan kehadirannya dapat mendorong minat baca, seperti buku dengan isi dan tampilan yang menarik, tempat membaca

yang menyenangkan, perpustakaan dengan banyak koleksi buku dan banyak hal lain yang mempu menjadi daya tarik bagi pembacanya.

#### **Kriteria minat baca yang baik**

- 1) Perasaan senang
- 2) Perhatian
- 3) Ketertarikan siswa

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Gerakan Literasi Al-Qur'an merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Al-Qur'an tidak hanya mencakup keterampilan teknis membaca dengan tartil, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap isi, pesan, dan tujuan ajarannya. Dengan indikator seperti kefasihan membaca, penerapan tajwid, serta penguasaan makhraj, gerakan ini bertujuan untuk membentuk individu yang religius, berakhlak mulia, dan cinta kepada Al-Qur'an. Peran guru sebagai pembimbing, inspirator, dan pengajar sangat penting untuk memastikan keberhasilan gerakan ini, didukung oleh lingkungan yang kondusif, sarana memadai, dan pemanfaatan teknologi yang bijak.

Agar gerakan ini lebih efektif, disarankan kepada pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas seperti ruang baca Al-Qur'an atau waktu khusus literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan belajar. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi Al-Qur'an sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya fasih membaca tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus, dkk. 2017. "Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Munulis" Jakarta: Bumi Aksara.

Agustina, Ria. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Lampung: UIN Raden Intan, 2017.

al-'Abd, Maḥmūd Muḥammad bin 'Abd al-Mun'im. 2001. al-Rauḍah al-Nadiyyah Syarḥ Matn al-Jazariyah. Mesir: Al-Maktabah Al-Azhariyah li Al-Turats

Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Faizah, Dewi Utama, Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Huda, Ahmad Syaiful. Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren As Syafi'iyah Durisawo Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.

Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan" (Bandung: CV Mikhraj Khasanah Ilmu, 2013), Sutrisno Hadi. Metodelogi Penelitian Reseach. Yogyakarta: Andi. 2004.

Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D" Cet. XIX; Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun GNLB. 2017. Pedoman Gerakan Indonesia Membaca Menulis. Jakarta: Bidang Pembelajaran, Pusat Pem binaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan